

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan material sisa hasil aktivitas sehari-hari yang penggunaannya telah berakhir atau sudah tidak bisa dimanfaatkan kembali sehingga harus dibuang. Dengan kata lain, menurut Azrul Anwar (1990), sampah merupakan benda atau material yang sudah tidak digunakan, tidak diinginkan, atau perlu dibuang. Secara umum, sampah dihasilkan dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sampah menjadi permasalahan global yang mempengaruhi setiap negara, terutama di negara-negara berkembang. Mengutip dari website Worldbank (2018), setiap tahunnya jumlah sampah yang dihasilkan secara global diperkirakan mencapai 2,01 miliar ton. Dari total tersebut, sekitar 33% di antaranya tidak dikelola dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Dan diperkirakan akan meningkat sebesar 70% pada 2050 menjadi 3,4 miliar ton sampah pertahun. Peningkatan jumlah sampah disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti pertumbuhan populasi, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap bertambahnya volume, variasi jenis, serta karakteristik sampah yang dihasilkan. Sebagian besar sampah berasal dari aktivitas rumah tangga, pasar tradisional, serta berbagai kawasan lainnya.

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah plastik, dengan berbagai sumber menyebutkan posisinya sebagai salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia. Menurut data dari Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP), Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara penghasil sampah plastik terbesar setelah China ([www.umn.ac.id](http://www.umn.ac.id), 2024. Diakses 20 Desember 2024). Namun, penelitian terbaru yang diterbitkan dalam jurnal *Nature* oleh *University of Leeds* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi ketiga, dengan produksi sekitar 3,4 juta ton sampah plastik per tahun, setelah India dan Nigeria (Christopel Paino, 2024. [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id). Diakses 20 Desember 2024).

Dampak dari tingginya produksi sampah plastik ini sangat signifikan terhadap lingkungan, terutama ekosistem laut. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia mengalami pencemaran laut yang parah akibat sampah plastik. Sebuah penelitian oleh Pusat Riset Oseanografi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menemukan bahwa Indonesia menjadi penyumbang sampah plastik ke-2 terbesar di dunia (Cicin Yulianti, 2024. Detik.com. Diakses 20 Desember 2024). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pengelolaan sampah yang efektif, di mana sekitar 35% penduduk Indonesia tidak memiliki akses ke layanan pengelolaan sampah yang memadai. Hal itu menyebabkan banyak sampah plastik yang berakhir di sungai dan laut, mengancam kehidupan biota laut dan kesehatan manusia (Frans Leonardi, 2024. Kompasiana.com. Diakses 20 Desember 2024).

Jenis sampah yang paling banyak ditemukan yaitu sampah plastik. Plastik adalah salah satu bahan yang paling banyak digunakan karena biayanya murah, mudah diproduksi, elastis, kuat, dan tidak mudah rusak. Keunggulan tersebut yang menjadikan plastik digunakan masyarakat mempermudah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan rumah tangga, alat kesehatan, dan kemasan produk. Namun dibalik keunggulan itu, sampah plastik memiliki dampak buruk bagi lingkungan dan menjadi masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini di Indonesia. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka bertambah juga sampah yang dihasilkan. (Muhammad Nizar Arvila Putra, 2024)

Dampak buruk yang dihasilkan oleh sampah plastik sangat merugikan manusia, lingkungan, hewan, dan makhluk hidup lainnya. Sampah plastik yang berserakan dapat membuat tanah dan air tanah menjadi tercemar oleh partikel plastik yang mengandung racun. Racun ini juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem bawah tanah. Adapun sampah plastik yang terbuang dilaut dapat termakan oleh hewan laut yang membuat hewan tersebut mati dan membuat ekosistem laut menjadi terganggu. Maka dari itu upaya dalam mengurangi sampah plastik menjadi salah satu prioritas dalam berbagai program lingkungan.

Kota Depok yaitu salah satu kota di Indonesia yang menghadapi permasalahan serius terkait pengelolaan sampah plastik. Kota Depok terus menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah plastik. Data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Depok menunjukkan bahwa timbulan sampah harian

mencapai sekitar 1.200 ton, dengan persentase signifikan berupa sampah plastik. Kondisi ini diperparah dengan kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipayung yang sudah melebihi batas. TPA tersebut menampung total sampah hingga 3,5 juta metrik ton, dengan ketinggian mencapai 23 meter (Naufal dan Movanita, 2023. Kompas.com. diakses 20 Desember 2024). Setiap harinya, TPA ini menerima antara 925 hingga 1.165 ton sampah baru, yang sebagian besar terdiri dari plastik sekali pakai (berita.depok.go.id, 2024. Diakses 20 Desember 2024). Keterbatasan kapasitas TPA ini menimbulkan tantangan besar dalam pengelolaan sampah, terutama sampah plastik yang sulit terurai.

Masalah sampah plastik telah menjadi isu yang semakin mendesak di Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dan pola konsumsi masyarakat yang cenderung menghasilkan limbah plastik dalam jumlah besar, Indonesia kini menjadi salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di dunia. Setiap tahunnya, jutaan ton sampah plastik tidak dikelola dengan baik, berakhir di lingkungan, dan mencemari ekosistem, khususnya lautan. Dampak buruk ini mengancam keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, dibutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, terutama generasi muda yang memiliki potensi besar sebagai agen perubahan.

Salah satu generasi yang dapat mempengaruhi dan dapat menjadi agen perubahan untuk masa depan yang lebih baik tanpa sampah adalah generasi muda. Generasi muda dikenal sebagai kelompok masyarakat yang dinamis, kreatif, dan mudah beradaptasi dengan teknologi. Karakteristik ini menjadikan mereka sebagai kekuatan penting dalam mendukung upaya pengelolaan sampah plastik secara berkelanjutan. Melalui pendidikan, kampanye kreatif, dan program pemberdayaan, generasi muda dapat diajak untuk tidak hanya peduli terhadap masalah sampah plastik, tetapi juga menjadi pelopor dalam mengurangi penggunaannya dan mempromosikan gaya hidup yang ramah lingkungan. Mereka dapat berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat, memengaruhi kebijakan, serta menciptakan inovasi yang dapat membantu mengatasi masalah limbah plastik di Indonesia (blog.olahkarsa.com, 2022. Diakses 20 Desember 2024).

Peran generasi muda sebagai agen perubahan semakin relevan dalam konteks meningkatnya inisiatif lokal maupun nasional untuk mengurangi sampah plastik. Program-program yang melibatkan anak muda, seperti kampanye lingkungan dan gerakan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong aksi nyata untuk pengelolaan sampah plastik. Melalui pemahaman yang mendalam, diharapkan generasi muda dapat semakin berdaya dalam menciptakan perubahan positif menuju Indonesia yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Sudah banyak sekali organisasi maupun masyarakat yang peduli mengenai sampah plastik yang kian hari terus bertambah. Yayasan Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) dan *World Wide Fund for Nature* (WWF), melalui program *Youth Activist Plastic Smart Cities* di Kota Depok, berupaya memberdayakan generasi muda untuk menjadi agen perubahan dalam pengelolaan sampah plastik. Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) dipilih sebagai objek penelitian dalam studi ini karena keberhasilannya dalam mengimplementasikan program Zero Waste Lifestyle yang berdampak signifikan. Salah satu indikator keberhasilan YPBB dalam menyebarkan pesan lingkungan adalah jumlah pengikut di platform media sosial. Hingga saat ini, akun Instagram YPBB (@ypbb.id) memiliki sekitar 10.000 pengikut, menunjukkan tingginya minat dan dukungan masyarakat terhadap program-program yang dijalankan.

Berdasarkan data dari website resmi YPBB (ypbb.web.id), sebelum program *Youth Activist Plastic Smart Cities* berjalan YPBB mempunyai program yang dijalankan hingga saat ini yaitu program Zero Waste Lifestyle merupakan salah satu inisiatif utama YPBB yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya mengurangi produksi sampah melalui perubahan perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Program ini mencakup pelatihan, workshop, dan kampanye yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan individu dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab.

Program Zero Waste Lifestyle yang diusung oleh YPBB telah memberikan hasil kuantitatif yang signifikan. Di Kota Bandung, misalnya, sekitar 2,5 juta penduduk menghasilkan 1.500-1.600 ton sampah setiap hari. Dengan menerapkan program Zero Waste, YPBB berhasil mengurangi timbulan sampah secara signifikan melalui

pemilahan dan pengolahan sampah organik di sumbernya (Gaia, 2018. Diakses 20 Januari 2024).

Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan generasi muda dalam mengatasi permasalahan limbah plastik di tingkat lokal. Kampanye ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong generasi muda untuk mengambil langkah konkret dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengelola sampah dengan bijak, dan memengaruhi komunitas mereka agar lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Adapun organisasi kedua yang mempunyai fokus terhadap permasalahan plastik di Indonesia yaitu *World Wide Fund for Nature* (WWF). Organisasi ini merupakan organisasi independen terbesar di dunia atau *Non Government Organisation* (NGO) yang menangani masalah konservasi, penelitian, dan restorasi lingkungan. WWF memiliki lebih dari 5 juta pendukung dari berbagai dunia, bekerja lebih dari 100 negara dan telah mendukung sekitar 1.300 proyek konservasi dan lingkungan. Fokus organisasi ini berada pada pemahaman mengenai hubungan antara aktivitas manusia dengan alam dan pada tata kelola sumber daya alam yang adil untuk mendapatkan manfaat konservasi masa depan.

Dalam website resminya ([wwf.id](http://wwf.id)) WWF menjelaskan bahwa mereka mempunyai slogan “*No Plastic in Nature*” menyerukan bahwa tidak ada plastik pada tahun 2030. WWF juga mengakui bahwa tidak ada solusi tunggal untuk masalah polusi sampah plastik, melainkan membutuhkan strategi komprehensif yang melibatkan pemangku kepentingan. Dengan melibatkan pemangku kepentingan seperti pemerintah, industri, dan masyarakat maka akan dapat memeriksa setiap aspek siklus bahan plastik dan mengidentifikasi elemen-elemen penting yang perlu diintervensi. Maka dari itu WWF berinisiatif untuk membuat program *Plastic Smart Cities* (PSC) yang mendukung gerakan tanpa plastik.

Dalam upaya mendukung pengurangan sampah plastik, Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) dan *World Wide Fund for Nature* (WWF) menjadi dua organisasi yang berperan aktif dalam edukasi terkait pengelolaan sampah plastik. YPBB sebagai organisasi yang fokus pada keberlanjutan lingkungan, bekerja sama dengan WWF dalam program *Plastic Smart Cities*, yaitu “*Youth Activist Plastic*

*Smart Cities*” yang bertujuan memberikan arahan kepada generasi muda dalam mengatasi masalah meningkatnya sampah plastik di perkotaan melalui aksi nyata dan sosialisasi yang berdasarkan untuk mengubah perilaku. Program ini juga berupaya dalam mendorong kota-kota di Indonesia berpartisipasi dalam pengelolaan limbah plastik yang berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda dan mendorong generasi muda menjadi generasi perubahan dengan mempromosikan gaya hidup berkelanjutan dan ramah lingkungan melalui pengurangan penggunaan plastik. Program ini dilaksanakan hanya di beberapa kota di Indonesia yaitu Jakarta, Bogor dan Depok saja. Program ini mengajak generasi muda agar dapat bergabung sebagai relawan di program *Youth Activist Plastic Smart Cities*, yang berlangsung selama kurang lebih 4 bulan.

Dalam menjalankan suatu program tentunya terdapat tantangan, adapun tantangan dalam program *Youth Activist Plastic Smart Cities* ini yaitu bagaimana menciptakan strategi yang efektif agar dapat memotivasi dan mempengaruhi generasi muda untuk terlibat aktif dalam upaya pengurangan sampah plastik di kota. Salah satu cara untuk menyampaikan pesan-pesan dan mampu mengubah perilaku dan membentuk kesadaran adalah strategi kampanye. WWF ataupun YPBB pastinya telah mengembangkan berbagai metode komunikasi yang dilakukan melalui media sosial, seminar, ataupun kegiatan interaktif lainnya tetapi efektivitas dari strategi komunikasi memerlukan evaluasi yang lebih dalam lagi agar dapat memahami sejauh mana program ini berhasil mengajak generasi muda dalam berpartisipasi secara aktif.

Adapun fokus penelitian ini yaitu agar dapat memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan kepada audiens, dan bagaimana strategi ini dapat membuat audiens lebih memahami akibat dari sampah plastik, dalam bersikap, dan partisipasi mereka dalam kegiatan mengurangi sampah plastik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana strategi kampanye yang dilakukan Yayasan Yaksa Pelestarian Bumi Berkelanjutan (YPBB) dalam mengkampanyekan programnya yaitu “*Youth Activist Plastic Smart Cities*”?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi kampanye yang diterapkan oleh YPBB dalam kampanye program “*Youth Activist Plastic Smart Cities*”.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat membantu dalam menganalisis strategi dan pesan-pesan kampanye yang disampaikan oleh YPBB program *Youth Activist Plastic Smart Cities* dan dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi mereka. Memahami respons dan persepsi peserta terhadap pesan-pesan sehingga YPBB dapat mengevaluasi dan memperbaiki strategi komunikasi mereka.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana teori kampanye dapat diaplikasikan yang bertujuan untuk mengubah sikap ataupun perilaku seseorang terkait dengan isu lingkungan, khususnya mengenai pengelolaan sampah plastik.

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan program *Youth Activist Plastic Smart Cities*, terutama dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan keikutsertaan generasi muda.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Studi ini terdiri dari lima bab yang berhubungan satu sama lain. Untuk memberikan gambaran singkat tentang penelitian ini, struktur penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

#### a) BAB I: PENDAHULUAN:

Bab ini memberikan latar belakang mengenai bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh YPBB dalam mengkampanyekan program *Youth Activist Plastic Smart Cities*. Setelah menemukan fenomena peneliti membuat rumusan masalah, menetapkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan melakukan penulisan sistematis.

#### b) BAB II: KAJIAN PUSTAKA:

Bab ini peneliti membahas teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kampanye, serta membahas program *Youth Activist Plastic Smart Cities* secara rinci. Pada bab ini juga membahas studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini dan menetapkan kerangka pemikiran.

c) **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN:**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif dan menjelaskan paradigma yang peneliti ambil sebagai cara melihat dan memahami masalah penelitian. Selanjutnya, membahas metode pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh data, menentukan informan terkait yang sesuai dengan penelitian, serta menentukan kapan dan di mana penelitian tersebut akan dilaksanakan.

d) **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN:**

Pada bab ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan di lapangan serta kajian pustaka. Penulis akan membahas secara mendetail hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini akan berfokus pada strategi kampanye yang dilakukan YPBB dalam mengkampanyekan dan menjalankan program *Youth Activist Plastic Smart Cities* pada audiensnya terutama generasi muda.

e) **BAB V: KESIMPULAN:**

Bab ini merupakan rangkuman dari bab-bab sebelumnya dengan membahas kesimpulan dari penelitian yang telah peneliti lakukan, serta menjawab pertanyaan yang tertera dalam perumusan masalah. Dalam bab ini juga terdapat saran akademik dan rekomendasi praktis untuk penelitian yang mempunyai topik serupa di masa yang akan datang.